

## Hubungan antara kepercayaan diri dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan laju reaksi setelah diajar dengan model pembelajaran ARCS

*The relationship between self-confidence and student learning outcomes on the subject of reaction rates after taught by using ARCS learning model*

**Diah Eka Puteri\*, Nurlaili, Maasje C. Watulingas**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

\* bffldiah@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan laju reaksi setelah diajar dengan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Penelitian dilaksanakan di SMAN 16 Samarinda tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pemilihan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan terpilih siswa kelas XI IPA 1 yang berjumlah 35 orang. Data kepercayaan diri siswa diperoleh menggunakan teknik angket dan data hasil belajar siswa diperoleh melalui teknik tes. Hubungan antara kepercayaan diri siswa dan hasil belajarnya dianalisis secara statistik menggunakan uji *Korelasi Product Moment Pearson* dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup ( $r=0,430$ ) antara kepercayaan diri siswa dan hasil belajarnya. Hasil uji t ( $t_{hitung} (2,735) > \text{nilai } t_{tabel} (2,035)$ ) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan hasil belajar siswa XI IPA 1 SMAN 16 Samarinda pada materi laju reaksi di tahun ajaran 2017/2018.

**Kata kunci: Korelasi, kepercayaan diri, hasil belajar, model pembelajaran ARCS**

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan terpenting bagi setiap manusia sebagai bekal menjadi manusia yang cerdas dan berkualitas. Sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas dapat berkembang dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses belajar mengajar yang baik tidak hanya menjejali siswa dengan ilmu, tetapi juga mampu menjadikan siswa lebih mandiri, selalu

bersikap positif untuk mengembangkan kemampuan segala kelebihan yang dimilikinya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain, kesehatan, psikis, mental spiritual, budaya, keadaan keluarga, dan pergaulan. Salah satu faktor psikis yang mempengaruhi hasil belajar adalah kepercayaan diri. Orang yang percaya diri selalu berpikiran positif, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Namun tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan rendah diri, malu, dan tidak bisa bergaul menjadi kendala individu dalam proses belajar di sekolah. Tingkat rasa percaya diri yang dimiliki individu siswa mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Kurang percaya diri menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dalam proses belajar sehingga siswa tidak bisa mencapai hasil belajar yang maksimal. Masalah yang terjadi pada siswa yang kurang

percaya diri adalah kurang berani untuk mengeluarkan pendapat, tidak memperhatikan guru menjelaskan, dan suka menyontek.

Rasa percaya diri siswa dapat tumbuh dari pengakuan di lingkungannya, oleh sebab itu, agar percaya diri siswa dapat muncul, guru sebaiknya lebih melibatkan siswa dalam proses belajar. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa sehingga mereka lebih percaya diri dalam belajar. Model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *attention, relevance, confidence, satisfaction* (ARCS). Model pembelajaran ARCS dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *attention, relevance, confidence* dan *satisfaction* (Keller, 2010). Model pembelajaran ARCS mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa, dan menimbulkan rasa puas dalam diri siswa tersebut. Model pembelajaran ini menarik karena dikembangkan atas dasar teori-teori dan pengalaman nyata instruktur sehingga mampu membangkitkan semangat belajar siswa secara optimal dengan memotivasi diri siswa sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan penelitian dari Warman (2013), kepercayaan diri siswa memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas mereka dan mendorong siswa untuk lebih berpikir positif. Rasa percaya diri sangat mempengaruhi hasil belajar siswa (Rahman, 2010). Banyak siswa yang kurang percaya diri pada kemampuan mereka, terlihat dari saat proses pembelajaran berlangsung, siswa masih kurang percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan laju reaksi setelah diajar dengan model pembelajaran ARCS.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 16 Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia, tahun ajaran 2017/2018 pada pokok bahasan laju reaksi. Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA yang berjumlah 73 siswa. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah teknik *simple random sampling* dan sampel yang digunakan adalah siswa kelas XI IPA 1 yang berjumlah 35 siswa. Sampel diajar dengan menggunakan model pembelajaran ARCS. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tes kemampuan kognitif siswa dan data angket kepercayaan diri siswa. Data hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari 20% nilai *post-test* pertemuan pertama, 20% nilai *post-test* pertemuan kedua, 20% nilai *post-test* pertemuan ketiga dan 40% nilai ulangan harian. Data angket digunakan untuk mengetahui kepercayaan diri siswa, yang diperoleh menggunakan instrument yang terdiri atas 7 indikator kepercayaan diri siswa, yaitu: percaya kemampuan diri, tidak konformis, berani menerima tantangan, pengendalian diri baik, *internal locus of control*, dan cara pandang positif. Uji korelasi kepercayaan diri dan hasil belajar menggunakan uji *Korelasi Product Moment Pearson* dan uji signifikan menggunakan Uji t. Semua uji dilakukan pada taraf signifikan 5% (Pramudjono, 2011).

**Tabel 1**  
**Data kepercayaan diri siswa setelah diajar dengan model pembelajaran ARCS**

Indikator	Nilai
Percaya kemampuan diri	70,9
Tidak konformis	65,0
Berani menerima tantangan	71,8
Pengendalian diri baik	72,2
<i>Internal locus of control</i>	76,7
Cara pandang positif	70,3
Harapan realistik	67,9

## Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, seluruh sampel diajar dengan menggunakan model pembelajaran ARCS yang memiliki 8 langkah pembelajaran, yaitu: mengingatkan kembali siswa pada konsep yang telah dipelajari, menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan contoh-contoh yang konkrit, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berprestasi dalam pembelajaran, dan memberi umpan balik. Data kepercayaan diri siswa setelah diajar dengan model pembelajaran ARCS disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa percaya akan kemampuan atau kompetensi diri dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain. Sikap siswa tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok termasuk dalam kategori sedang. Siswa berani menerima tantangan dengan kategori baik, menunjukkan bahwa siswa berani menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri. Siswa memiliki pengendalian diri yang baik, artinya siswa tidak moody dan memiliki emosi yang stabil. Siswa memiliki *internal locus of control* yang baik, memandang keberhasilan atau kegagalan bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya. Harapan realistis terhadap diri sendiri siswa tergolong sedang. Ketika harapan siswa terwujud, siswa tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan hasil perhitungan korelasi antara kepercayaan diri dan hasil belajar siswa adalah 0,430 dan termasuk dalam kategori hubungan yang sedang atau cukup. Hasil Uji  $t$  ( $t_{hitung} = 2,735 > t_{tabel} = 2,035$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan hasil belajar siswa pada materi laju reaksi.

Tingkat hubungan antara kepercayaan diri dan hasil belajar siswa yang sedang ini disebabkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar selain kepercayaan diri, seperti dukungan orang tua dalam proses belajar di rumah dan minat siswa pada pelajaran kimia. Rasa percaya diri didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki hasil belajar yang baik, namun siswa merasa rendah diri, tidak akan berhasil menyadari kemampuan yang sebenarnya dimiliki. Rasa rendah diri dapat menuntun pada rasa kurang percaya diri yang tidak realistis, membatasi kemampuan siswa untuk memberikan yang terbaik.

Siswa yang percaya diri dapat menyadari dan mengaplikasikan kemampuan dirinya dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan prestasi atau hasil belajar yang diinginkan. Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi mudah mengikuti proses belajar mengajar. Jika mereka tidak mengerti, mereka bertanya, saat diminta untuk mengerjakan soal ke depan kelas, mereka akan maju dengan berani walau jawabannya tidak tepat. Saat ujian pun mereka optimis dengan pekerjaan mereka sendiri tanpa menyontek jawaban siswa lain. Siswa dengan kepercayaan diri rendah, lebih banyak diam atau sibuk dengan urusannya sendiri saat proses belajar mengajar, mereka tidak berani menjawab pertanyaan guru dan takut untuk maju ke depan mengerjakan soal.

## Simpulan

Pembelajaran menggunakan model ARCS di SMA Negeri 16 Samarinda tahun ajaran 2017/2018 telah dilakukan. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan diri dan hasil belajar materi laju reaksi siswa kelas XI IPA 1 setelah diajar dengan model pembelajaran ARCS.

## Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kerja samanya kepada kepala dan guru kimia SMAN 16 Samarinda yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian.

### **Daftar Pustaka**

- Keller, J.M. (2010) *Motivational design for learning and performance: the ARCS model approach*. Springer: New York.
- Pramudjono. (2011). *Statistika dasar: aplikasi untuk penelitian*. Purry Kencana Mandiri: Samarinda.
- Rahman, S.N.D. (2010). Hubungan tingkat rasa percaya diri dengan hasil belajar: studi mata pelajaran IPS di SMP Fatahillah Jakarta Selatan. Skripsi.UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warman, D. (2013). Hubungan percaya diri siswa dengan hasil belajar geografi kelas XI IPS di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1), 1-10.